

Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Jigsaw Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar

Yola Sagita ^{*1)}, Muhammadi ²⁾

¹⁻²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: yola.sagita10@gmail.com ^{*1)}, muhammadi@fip.unp.ac.id ²⁾

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 10-04-2023

Revised : 01-11-2023

Accepted : 04-11-2023

Published : 13-11-2023

ABSTRACT

The low learning outcomes of teacher-centred learning activities are the impetus for this study. The justification behind this review is to further develop understudy learning results by using the Jigsaw learning model in grade IV. This kind of research employs both qualitative and quantitative approaches. Cycle I had two meetings, whereas Cycle II only had one. The subsequent cycle is utilized to direct research. There are four stages for each cycle: arranging, executing, noticing, and reflecting. Twenty fourth-grade teachers and students served as the study's subjects. The findings revealed that the lesson plans for Cycle I averaged 85% and increased to 92.5 percent for Cycle II. The teacher's assessment of the primary cycle had an average value of 86%, with a 93% increase in the second cycle. While the second pattern's average value was 93 percent, the main pattern's average value was 88.5 percent. In cycle II, student learning outcomes rose from an average score of 74 to an average value of 83. The Jigsaw cooperative student learning model can be interpreted as enhancing learning outcomes.

Keywords:

*Learning Outcomes
Integrated Thematic
Learning
Jigsaw Model
Elementary School*

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar dari kegiatan belajar yang berpusat pada guru menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Tujuan dibalik kajian ini adalah untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw di kelas IV. Jenis penelitian ini adalah PTK dengan langkah-langkah merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi. Siklus I dilakukan dua kali pertemuan, sedangkan Siklus II hanya satu kali pertemuan. Siklus selanjutnya digunakan untuk penelitian langsung. Guru dan 20 orang siswa kelas empat dijadikan sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP siklus I rerata mencapai 85% dan meningkat menjadi 92,5% pada siklus II. Penilaian guru pada siklus primer memiliki nilai rerata 86%, dengan peningkatan 93% pada siklus II. Sedangkan nilai rerata pola kedua adalah 93%, nilai rerata pola utama adalah 88,5%. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dari skor rerata 74 menjadi nilai rerata 83. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat diartikan meningkatkan hasil belajar.

1. PENDAHULUAN

Hal penting yang harus selalu menjadi pokok perhatian dalam proses pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum dapat mengalami penyesuaian dan kemajuan di negara manapun. Tujuan dari modifikasi dan kemajuan tersebut adalah agar kurikulum dapat memenuhi kebutuhan, tantangan dan kemajuan zaman. Perubahan dan perbaikan ini juga terjadi di Indonesia. Dari Kurikulum 1947 yang disebut juga “Rencana Pelajaran 1947” hingga dengan Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, Kurikulum Indonesia telah banyak mengalami revisi. Pembelajaran tematik merupakan salah satu metode di dalam pembelajaran yang digunakan khususnya pada kurikulum 2013.

Dengan tujuan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal, pembelajaran terpadu terkoordinir dan berpotensi membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan tingkat pembelajaran yang dinamis dan imajinatif (Muhammadi, 2017). Menurut Melva Zainil (2018), pembelajaran tematik terpadu digunakan di SD diharapkan mampu mendorong siswa untuk aktif belajar dan menemukan sendiri ilmunya. Selain itu, pengalaman pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran tematik diharapkan dapat mengarahkan siswa pada pengembangan kemampuan berpikirnya dan dapat mengenalkan siswa pada pembelajaran yang bermakna.

Setiap kegiatan pembelajaran harus berlangsung terus menerus. Guru harus menggunakan kegiatan pembelajaran untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di akhir. Artinya, mengakhiri kegiatan belajar belum tentu berarti tugas mengajar telah selesai. Berdasarkan hasil belajar siswa, guru perlu melakukan penyesuaian bagaimana pembelajaran dipraktikkan.

Perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikenal dengan hasil belajar. Menurut Sani (2019), ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari siswa itu sendiri (70 persen) dan faktor dari lingkungan (30 persen). Kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru adalah faktor yang paling penting untuk hasil belajar. Sedangkan menurut Supardi (2015) Hasil belajar merupakan tahapan usaha yang dapat dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang tercermin dari kebiasaan dan sikapnya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 dan 22 November 2022 di kelas IV SDN 55/II Telentam Kabupaten Bungo. Peneliti dalam observasinya menemukan sejumlah permasalahan pada perencanaan, guru, dan siswa di dalam proses belajar mengajar. Peneliti menemukan masalah pelaksanaan RPP ketika: (1) guru pembelajaran tidak menggunakan RPP sebagai tolok ukur pengajaran; 2) komponen RPP, belum lengkap; 3) sarana yang ada dalam melaksanakan peroses belajar mengajar belum mampu yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik.

Persoalan yang dilihat menurut perspektif pendidik adalah (1) pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher center*), (2) belum maksimalnya guru mengembangkan media dan sumber belajar; 3) Setelah instruktur menginstruksikan siswa untuk membaca penjelasan buku, siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan latihan buku secara mandiri. Banyak siswa yang bekerja sendiri

tanpa bimbingan guru; (4) guru belum memberikan kesempatan yang maksimal kepada siswa untuk berpikir secara kritis; (5) Selama proses pembelajaran tidak ada pembentukan kelompok; (6) Guru belum maksimal dalam menghubungkan materi dengan lingkungan; 7) Siswa kurang antusias dan kurang termotivasi untuk belajar ketika guru tidak menawarkan model atau metode pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi pada pendidik berdampak pada peserta didik, misalnya (1) peserta didik tetap menjadi pembelajar pasif; 2) siswa menjadi kurang semangat dalam belajar dan banyak melamun selama proses pembelajaran; 3) siswa menjadi pembelajar yang kurang dominan akibat kebiasaan menunggu informasi dari guru; 4) siswa kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas; dan 6) hasil belajar siswa masih rendah. Hasil belajar yang di dapatkan oleh peserta didik berdasarkan hasil PTS nya, hanya terdapat 65% peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KBM yaitu 75.

Permasalahan di atas memerlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang imajinatif dan berdaya guna dalam pembelajaran terpadu yang terkoordinir. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di SD, salah satu model yang paling baik yang dapat digunakan adalah model kooperatif. Menurut Rusman (2012), pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pendidikan dimana siswa bekerjasama satu sama lain untuk belajar dalam kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bervariasi. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw diharapkan mampu membuat siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri dan pendidikan siswa lain (M. Fathurrohman, 2015). karena model Jigsaw ini memberikan kesempatan siswa untuk mengajar temannya (Ahmad Sabri, 2007).

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka ahli tertarik mengambil judul eksplorasi “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Jigsaw Dalam Pembelajaran Cooperative Learning di Kelas IV SDN 55/II Telentam Kabupaten Bungo”. Keterbaruan dari penelitian ini adalah pada penelitian ini telah menggunakan media yang dibuat dengan bantuan aplikasi canva yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan media quiziz saat penelitian dilaksanakan adalah salah satu perbedaan dan keterbaruan penelitian ini dibanding dengan penelitian lain yang telah dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikenal dengan penelitian tindakan Tindakan akan dilaksanakan terhadap kelas sebagai subjek penelitian. Menurut Kunandar (dalam Mansurdin, 2017), PTK ialah sebuah strategi yang bisa dilakukan oleh seorang guru atau guru praktisi atau dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran di sebuah kelas objek penelitian. Metode penelitiann kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Kelas IV SDN 55/II Telentam Kabupaten Bungo menjadi tempat penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Pada siklus pertama terdapat dua pertemuan, sedangkan pada siklus ke dua hanya satu pertemuan.

2.3. Subjek Penelitian

Dua puluh siswa dan 1 orang guru Kelas IV SDN 55/II Telentam Kabupaten Bungo yang terdiri dari dua belas perempuan dan tiga belas laki-laki menjadi subjek penelitian. Penelitian telah dilaksanakan di semester dua tahun pelajaran 2023–2024.

2.4. Prosedur Penelitian

Penelitian memanfaatkan model siklus yang telah di kembangkan oleh Kemmis dan Taggart.. Penelitian dapat dilakukan dalam empat langkah dengan menggunakan model siklus ini: merencanakan. Merencanakan ini meliputi kegiatan membuat RPP, bahan ajar, lembar pengamatan dan seluruh hal yang dibutuhkan saat melaksanakan penelitian. Melaksanakan penelitian saat iniah peneliti menerapkan pesencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Mengamati pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan oleh observer yang telah diberikan lembar pengamatan pendidik, peserta didik dan RPP. dan merefleksi penelitian adalah kegiatan mengidentifikasi, menelaah dan menemukan solusi yang akan diperbaiki pada penelitian pertemuan berikutnya .(Arikunto, 2015).

2.5. Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Proses pembelajaran tematik terpadu pada kelas lima SD N 09 Air Tawar Barat Padang menjadi sumber data. Proses ini menggunakan model PBL dan mencakup kegiatan, perencanaan terhadap pembelajaran, evaluasi yang dilakukan setelah dilakukannya proses pembelajaran dan pengamatan terhadap pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Observasi/pengamatan , tes, dan non tes digunakan untuk mengumpulkan data . Selain itu, lembaran observasi, lembaran tes, dan lembar non tes adalah instrumen yang diperlukan untuk pengumpulannya.

2.6. Teknik Analisis Data

Analisis yang diterapkan merupakan analisis kuantitatif dan kualitatif digunakan sebagai pengolahan data penelitian. Data hasil observasi RPP, aktivitas selama proses belajar berlangsung, serta aspek proses pembelajaran lainnya diolah dengan menerapkan analisis data kuantitatif. Berikut rumus yang diterapkan peneliti untuk mengolah data kuantitatif yang didapat dari pengamatan RPP, aktivitas pelaksanaan proses pembelajaran (Kemendikbud, 2014):

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Berikut rumus yang diterapkan untuk analisis kuantitatif hasil evaluasi siswa yang telah diperoleh dari penggunaan instrumen penelitian (Kemendikbud, 2014):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Siklus I

Pembelajaran tidak dapat menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan tanpa adanya perencanaan yang matang. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disebut juga dengan RPP adalah rencana yang disusun oleh pendidik. Peneliti terlebih dahulu melihat kurikulum 2013 untuk menemukan indikator pencapaian kompetensi dasar sebelum menyusun RPP. Identitas RPP telah dilaksanakan dengan sangat baik ditinjau dari mata pelajaran yang diamati. Sebagaimana menurut Majid (2014:126) menyatakan bahwa identitas meliputi: sekolah, kelas/semester, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu.

Penanda pembelajaran dalam rencana ilustrasi telah disusun secara jelas dan lengkap. Dengan memperhatikan kata kerja operasional yang berasal dari isi dasar, maka indikator yang dikembangkan harus dapat mengukur isi dan disesuaikan dengan aspek yang ingin dicapai. Utami dkk. (2016) menyatakan bahwa indikator adalah indikator pencapaian KD yang ditandai dengan perubahan perilaku peserta didik yang dapat diukur, seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kegiatan pembelajaran belum diubah dalam pembuatan RPP tujuan pembelajaran. Sasaran pembelajaran yang ditetapkan harus secara eksplisit menggambarkan latihan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menitikberatkan pada pertimbangan dan penetapan tujuan pembelajaran itu sendiri. Adanya siswa, tingkah laku (atau kemampuan yang diharapkan untuk dicapai), kondisi (atau kondisi), dan gelar (atau tingkat permintaan yang diharapkan) adalah semua komponen tujuan pembelajaran, menurut Winaya (2015).

RPP masih bermasalah dengan pemilihan materi pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain materi yang belum disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kurang detail atau jelas untuk menggambarkan bagaimana mata pelajaran dan karakteristik siswa diintegrasikan sehingga membuat materi yang dipelajari kurang menarik bagi siswa. Utami (2016) mengatakan bahwa materi pembelajaran harus relevan dan sejalan dengan bagaimana indikator pencapaian kompetensi dibuat.

Aspek pemilihan sumber belajar dalam RPP masih belum sesuai dengan model Jigsaw dan belum memperhatikan karakteristik siswa. Belum terlihat penentuan aset pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, kualitas siswa, penjelasannya para ilmuwan belum mendapatkan materi awal yang sesuai dengan keadaan siswa, sehingga siswa belum menjadi luas dan dalam. dan keluar administrasi pembelajaran. Dalam studi selanjutnya, peneliti lebih menekankan pada pemilihan sumber daya.

Sebagaimana dikemukakan Asep (2013:13), siswa dapat memperoleh pembelajaran yang konkrit, luas, dan mendalam dengan menyediakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pemilihan media pembelajaran pada contoh desain sebenarnya kurang, terutama media yang digunakan tidak menggambarkan maksud dari model pembelajaran Jigsaw, dan belum sesuai dengan kualitas siswa, sehingga kurang menarik bagi siswa. Netriwati dan Lena (2015) menyatakan bahwa prinsip penggunaan media disesuaikan dengan tujuan, sumber belajar, dan kebiasaan belajar siswa.

Masih terdapat kekurangan skenario pembelajaran dalam RPP, seperti waktu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dalam kaitannya dengan ruang lingkup materi. Situasi pembelajaran yang diatur dalam RPP harus memiliki opsi untuk mengubah penunjukan waktu untuk latihan dasar, latihan tengah, dan latihan penutup dengan pencantuman materi. Digarisbawahi oleh Syaiful (2010: 138) yang menyatakan bahwa “agar materi dan teknik pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa, pengaturan situasi belajar dan keluasan serta kedalaman penyajian materi dan kualitas siswa harus diubah”.

Evaluasi RPP masih cacat karena ketidaksesuaian indikator dengan keinginan kompetensi. Kesesuaian bentuk, metode, dan instrumen yang digunakan dengan aspek-aspek yang terkait dengan kompetensi yang ingin dicapai harus menjadi pertimbangan dalam merancang penilaian. Hal ini juga digarisbawahi seperti yang diungkapkan oleh Endah (2013:152) “proses dan instrumen penilaian hasil belajar dan proses disesuaikan dengan indikator pemasaran kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

Kekurangan ini harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Siswa akan terpengaruh oleh perencanaan dalam melaksanakan pembelajaran yang masih belum optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Hosnan (2014) bahwa agar latihan pembelajaran bagi siswa dapat berjalan dengan baik sangat bergantung pada persiapan dan perencanaan pertunjukan yang dilakukan oleh pengajar yang juga harus baik, hati-hati dan terencana.

Pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan dalam pembelajaran dilakukan mengingat perencanaan yang telah diatur, dimana pada siklus pertama pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan waktu setiap pertemuannya yaitu 4 x 35 menit. Siswa menggunakan model pembelajaran jigsaw di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan mempedomani langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Rustiyarso dan Wijaya (2020), berdasarkan data tersebut yang disajikan tentang pelaksanaan dan tindakan terhadap pelaksanaan proses belajar pada pembelajaran tematik dalam meningkatkan hasil belajar tematik terpadu.

Pada langkah ke-5 deskriptor yang belum muncul, yaitu peserta didik tidak mendengarkan guru dalam menyampaikan tujuan dan petunjuk mengerjakan LKPD. Kekurangan ini dikarenakan guru hanya terfokus dalam melakukan langkah selanjutnya, guru seharusnya lebih memperhatikan dalam menyampaikan tujuan dan petunjuk mengerjakan LKPD agar perhatian dan minat peserta didik dapat terkonsentrasi pada tugas mengerjakan LKPD. Menurut Hosnan (2014), bahwa gagasan, ide dan perilaku

guru yang kreatif dibutuhkan dalam menimbulkan perhatian dan minat belajar peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

Pada langkah ke-2, deskriptor peserta didik melakukan tanya jawab. Seharusnya guru dapat melihat keterlibatan peserta didik dalam kelas agar terciptanya suatu pembelajaran yang aktif dengan melibatkan seluruh peserta didik. Melihat data hasil pengamatan pelaksanaan siklus I masih ada kekurangan, kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II.

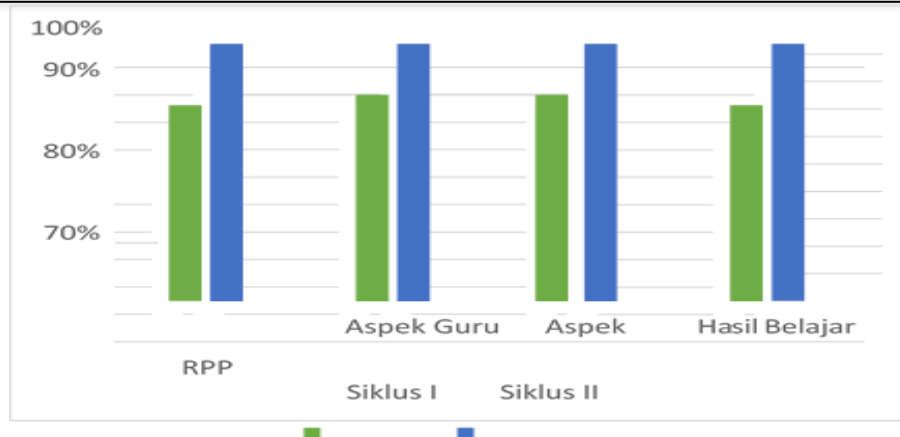
Penilaian terhadap hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh seberapa baik proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Metode penilaian autentik digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar. "Penilaian otentik adalah suatu bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar yang sebenarnya," menurut Hargreaves et al. dalam Majid, 2014, "dapat menggunakan berbagai metode atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek, portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, checklist, dan instruksi observasi." Penilaian asli dalam pengalaman pendidikan dilihat dari bagian perspektif, informasi, dan kemampuan. Hasil belajar siswa pada pertemuan siklus 1 1 mendapat tingkat dominasi sebesar 25%, pada pertemuan siklus 1 2 tingkat perolehannya sebesar 75%.

3.2. Siklus II

Pelaksanaan pada pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan dengan mempedomasi langkah-langkah model Jigsaw. Hal ini sudah menunjukkan bahwa penggunaan model Jigsaw untuk pembelajaran tematik terpadu terlihat mengalami peningkatan pada siklus II (Hayati, 2017).

Pada siklus kedua pembelajaran tematik terpadu dengan model Jigsaw juga dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif, memahami konsep pembelajarannya sendiri, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mengingat informasi dari sudut pandang persepsi pendidik pada siklus II, tingkat evaluasi adalah 93% dengan kemampuan SB. Kemudian proporsi penilaian siswa sebesar 93% dengan kualifikasi, sesuai dengan data observasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian dari siklus II, penilaian dalam melaksanakan pembelajaran baik di dalam maupun di luar pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan model Jigsaw dilaksanakan dengan sukses dan sesuai dengan harapan (Tirtoni, 2014) (Toriharan, Nanik Margaret ., 2020).

Peneliti berhasil menggunakan model Jigsaw dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 55/II Telelentang Kabupaten Bungo berdasarkan hasil siklus II. Penelitian selesai pada titik ini, dan peneliti bebas untuk menulis laporan tentang hal itu. Hasil belajar menurut Rumini & Wardani (2016) merupakan rangkuman informasi mengenai pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran. Pada aspek sikap pada siklus II menonjol tiga siswa yaitu tiga individu yang menekankan sikap positif saat belajar. Selanjutnya, cenderung beralasan bahwa ujian dengan menggunakan model Jigsaw dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa pada pembelajaran topikal terkoordinasi di kelas IV.



Gambar 1. Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

4. SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan membawa kita pada kesimpulan yaitu model Cooperative tipe jigsawbisa memberikan peningkatan terhadap perolehan nilai hasil belajar. siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa dari proses perencanaan, implementasi, dan penilaian menunjukkan hal ini. Pada siklus pertama penilaian perencanaan pembelajaran dengan skor rerata 85 persen dengan predikat baik. Berikutnya pada siklus kedua perolehan skor dapat meningkat menjadi 92,5 persen sehingga mendapat predikat sangat baik. Pada siklus pertama nilai rerata pelaksanaan aspek aktivitas guru sebesar 85 persen mengalami peningkatan menjadi 93 persen di siklus kedua dengan predikar sangat baik. Pada siklus kedua nilai rerata pelaksanaan aspek aktivitas siswa sebesar 88.5 persen meningkat menjadi 93 persen. Selanjutnya juga terjadi peningkatan hasil evaluasi dari siklus pertama dengan perolehan nilai 74 menjadi 83 pada siklus kedua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih banyak kepada bapak Drs. Muhammadi, S.Pd., M.Si. yang sudah meluangkan waktu beliau untuk, memberikan bimbingan, memberi memotivasi dan menasehati dakan menyelesaikan skripsi ini, terima kasih kepada bapak Isa, S.Pd selaku observer, seluruh guru dan peserta didik kelas IV yang mendukung dalam proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah, A. (2021). Peningkatan hasil belajar pkn tentang peran indonesia di asia tenggara dengan Model Jigsaw peserta didik kelas vi sdn karangreja 04 kecamatan pebayuran. *JPD: Jurnal Pedagogiana*, 8(84), 35–43. <https://doi.org/doi.org/10.47601/AJP.XXX>
- Aminah, H.S. (2017). Meningkatkan hasil belajar ipa melalui model kooperatif tipe jigsaw berbantu media gambar kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7 (2), 93-100.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hamzah, B. U., dkk. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Haris, A & Asep, J. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Lena, M. S., Netriwati, N., Aini, N. R. (2019). *Metode Penelitian*. Purwokerto: CV. IRDH.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammadi. (2017). Penggunaan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Prosiding seminar nasional HDPGSDI wilayah IV tahun 2017, ISBN : 978-602-51434-0-3*.
- Mulyasa. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwati, L. I. & Amri, S. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Rumini, R., & Wardani, N. (2016). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema Berbagai Pekerjaan Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas 4 SDN Kutoharjo 01 Pati Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Ajaran 2014-2015. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 19-40. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p19-40>
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok : PT Rajagrafindo Persada Press
- Rustiyarso & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Banguntapan Yogyakarta: PT.Huta Parhapuran
- Sabri, A. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Ciputat: Quantum Teaching
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Press.
- Suryanita, N. P. & Kusmariyanti, N. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(2),134-144.
- Syaiful, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentki Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor: Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Torihoran, N. M. & Cendana, W. (2020). Upaya Guru dalam Adaptasi Manajemen Kelas untuk Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Perseda*, 3(3), 134–140.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tri Anifa, R., Zainil, M., & Pusara, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Kelas IV SD Negeri 20 Indarung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3278-3283.

Winaya, Suarjana, & Mahadewi. (2015). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Kelas IV SD No. 4 Banyuasri. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).

Available online at:

